



Manusia Sebagai Makhluk Eksentris Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila

Firmanians Romula Tuerah ¹, Merline Mesti Kukus ²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 12 April 2023

Revised: 22 April 2023

Accepted: 15 Mei 2023

Pelbagai permasalahan bangsa dalam berbagai bidang kehidupan telah menciptakan krisis kemanusiaan. Padahal bangsa ini memiliki suatu visi yang luhur dalam membangun suatu peradaban yang baik sebagaimana yang termuat dalam Pancasila. Maka, diperlukan suatu pemahaman tentang kemanusiaan yang didasarkan pada Pancasila. Pemahaman tentang kemanusiaan yang baik dapat ditelusuri melalui profil pelajar Pancasila sebagai pelaksanaan dari kebijakan Kurikulum Merdeka. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri tentang profil pelajar Pancasila dalam perspektif filsafat manusia. Dalam rangka itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia yang terkandung dalam profil pancasila adalah relasi manusia dengan diri, sesama, Tuhan dan dunia. Oleh karena itu, manusia dipahami sebagai makhluk eksentris di mana pusat dirinya berada di luar dirinya dalam relasi. Relasi pertama dan terutama manusia adalah hubungannya dengan Tuhan yang menjamin relasi yang baik dengan Tuhan, sesama, dunia dan dirinya sendiri.

Keywords: *Profil Pelajar Pancasila; Filsafat Manusia; Relasi Manusia.*

(*) Corresponding Author: firmianstuerah@iaknmanado.ac.id

How to Cite : Tuerah, F. R., & Kukus, M. M. (2023). Manusia Sebagai Makhluk Eksentris Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10512278>

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan masa reformasi, Pancasila yang merupakan *branding* dari Orde Baru sudah tidak lagi menggema dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu terjadi karena masyarakat masih alergi dengan semangat Pancasila yang selalu digaungkan oleh Orde Baru karena kebencian mereka terhadapnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa di satu pihak, Orde Baru termasuk berhasil membumikan Pancasila melalui program P4-nya. Memang pada kenyataannya hal itu dibuat oleh karena adanya pembumihangusan ideologi komunisme yang hampir mendekonstruksi Pancasila sebagai ideologi negara. Inilah salah satu keberhasilan yang dibuat oleh Orde Baru sehingga komunisme gagal di Indonesia. Tetapi di lain pihak, Pancasila yang menjadi slogan bagi Orde Baru memang terbukti menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaannya selama kurang lebih 32 tahun. Suatu kesempatan yang panjang untuk mengindoktrinasi seluruh masyarakat dengan Pancasila. Berbeda dengan Orde Baru, hal itu sudah tidak lagi menggema dalam kehidupan berbangsa pasca reformasi karena masyarakat merasa bahwa Pancasila identik dengan Orde Baru. Kondisi Pancasila di Era Reformasi memiliki keterkaitan erat dengan kekeliruan Orde Baru dalam membumikan Pancasila, yakni diwajibkan untuk diajarkan pada semua jenjang pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga ada banyak pengingkaran terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Hal ini menimbulkan sikap fobia masyarakat terhadap dasar



negara sehingga di era reformasi, demokrasi tidak lagi dilabeli dengan atribut apapun juga (Rasjid et al., 2017).

Tuntutan untuk berdemokrasi sebagai konsekuensi dari negara yang ber-Pancasila dan merupakan salah satu tujuan kemunculan Masa Reformasi ini, ternyata tidak serta-merta menjawab segala persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Ada saja permasalahan bangsa yang tetap tumbuh subur sebagai pewarisan Orde Baru. Permasalahan di bidang pemerintahan, misalnya korupsi tetap menjadi perhatian serius oleh pemerintah saat ini. Permasalahan dalam bidang hukum, misalnya penegakan hukum masih tebang pilih. Keadilan masih lemah dalam hal penegakan hukum di Indonesia. Banyak kejadian yang menggambarkan karut-marutnya hukum di Indonesia (Widodo, 2014).

Permasalahan di bidang sosial pun sering kali terjadi. Kasus terorisme, gerakan separatis, munculnya kelompok intoleran dan berbagai kerusuhan semakin mencuat sejak keruntuhan Orde Baru. Stabilitas politik dan keamanan tidak bisa lagi dipertahankan pada masa reformasi. Permasalahan bangsa di bidang pendidikan terlebih khusus adanya degradasi moral belum dapat diatasi dan dicegah dengan adanya pelbagai kurikulum yang tepat. Permasalahan bangsa dalam bidang politik, misalnya adanya politik identitas tumbuh subur di kalangan masyarakat. Politik identitas lebih dikaitkan dengan etnisitas, agama, ideologi dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili umumnya oleh para elit politik (Zahrotunnimah, 2018). Dalam bidang keagamaan, isu radikalisme menjadi *trend* saat ini. Radikalisme yang tidak bisa diatasi akan berdampak pada tindakan intoleran bahkan cenderung anarkis.

Pelbagai permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya tidak sejalan dengan dasar dan filsafat bangsa yakni Pancasila. Hal itu dikarenakan adanya manusia-manusia yang korup membuat moralitas bangsa kian terpuruk dan bahkan tidak sesuai dengan Pancasila. Padahal bangsa Indonesia memiliki suatu visi yang jelas dan mantap dalam membangun peradaban yang maju. Visi itu tertuang dalam dasar negara kita teristimewa dalam sila kedua, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Indonesia yang berideologi Pancasila memang seharusnya membangun peradaban yang didasari pada Pancasila. Masyarakat yang selalu dijiwai Pancasila mengarahkan dirinya pada pembentukan jati diri bangsa yang beradab dan bermartabat. Atas dasar inilah maka semua permasalahan bangsa dapat dikatakan sebagai persoalan kemanusiaan. Bangsa kita benar-benar mengalami krisis kemanusiaan.

Dalam rangka mengatasi pelbagai krisis kemanusiaan, maka bangsa kita memerlukan suatu perubahan. Perubahan dalam pelbagai bidang kehidupan mutlak perlu untuk membangun moral bangsa. Ada banyak cara yang bisa dibuat untuk mengangkat moral bangsa. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita memulainya dari dunia pendidikan sebab pendidikan dipandang sebagai sarana revolusioner untuk mengubah bangsa ke arah yang lebih baik. Dunia pendidikan dipandang sebagai wadah bagi suatu bangsa untuk mendidik manusia. Betapa manusia yang baik dihasilkan dari pendidikan yang baik pula. Inilah yang menjadi alasan mengapa pendidikan sangat perlu bagi perubahan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memulai dengan program kurikulum merdeka di mana di dalamnya termuat profil pelajar Pancasila. Adanya pelajar Indonesia yang dijiwai oleh semangat Pancasila dipandang perlu agar manusia Indonesia tidak

kehilangan arah atau melenceng dari visi negara. Selain itu, dengan adanya pelajar Pancasila maka problematika bangsa diharapkan dapat diminimalisasi. Penguatan manusia Indonesia yang dijiwai oleh semangat Pancasila memang sangat perlu untuk membangun keadaban publik. Oleh karena itu, pemerintah menyadari bahwa perlunya kembali ke fitrah bangsa yakni Pancasila. Menjadi manusia yang berdasarkan pada visi Pancasila menjadi cita-cita bangsa dalam membentuk manusia Indonesia paripurna.

Menjadi manusia Indonesia paripurna merupakan cita-cita seluruh masyarakat Indonesia. Namun, untuk dapat mengerti konsep manusia Indonesia paripurna kita harus memulai penelusurannya dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kurikulum merdeka yang mana di dalamnya termuat profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pengetahuan akan profil pelajar Pancasila perlu bagi pembentukan manusia Indonesia paripurna. Maka, pertanyaan penting yang perlu dibahas adalah apa hakikat profil pelajar Pancasila? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini maka kita harus mengkajinya dalam perspektif filsafat manusia. Filsafat manusia menjadi landasan atau teori untuk membedah profil pelajar Pancasila. Filsafat manusia memiliki tugas untuk menelusuri secara filosofis tentang hakikat manusia. Filsafat manusia mencoba menjawab pertanyaan, misalnya; apakah dan siapakah manusia itu? Apakah makna hidup dan berkegiatan itu? Filsafat manusia berusaha menemukan, mengakui merumuskan, memeriksa secara kritis dan berusaha tanpa mengenal lelah untuk memberikan jawaban, yang diharapkan dapat menyinari permasalahan konkrit dan eksistensial (Masduki, 2017). Dengan arti ini, tugas dari filsafat manusia adalah melakukan penelusuran secara filosofis tentang hakikat manusia. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat perlu dan penting dalam rangka mencari ide manusia Indonesia paripurna. Pembentukan manusia Indonesia paripurna menjadi dasar untuk mengangkat moral bangsa dan sekaligus mengembalikannya ke fitrah bangsa yakni Pancasila.

Dalam melakukan penelusuran terhadap profil pelajar Pancasila, ada sejumlah penelitian yang terkait. Dalam kajian Dini Irawati, pembangunan karakter bangsa yang unggul dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Irawati et al., 2022). Penguatan karakter, sikap dan perilaku pelajar terutama menjadi tanggung jawab dari pendidik ataupun dosen. Dalam aktivitas mengajar, seorang pendidik atau dosen perlu memberikan nasehat tentang perlunya nilai-nilai toleransi, disiplin dan cinta tanah air sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik (INDAH, 2021). Penguatan karakter peserta didik yang didasarkan pada Pancasila sesungguhnya berkontribusi pada pembentukan jati diri bangsa (Buan, 2021). Penguatan karakter manusia Indonesia dengan profil pelajar Pancasila menjadi modal bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Hal ini dapat dilakukan dengan pelbagai penciptaan teknologi baru untuk kemudahan masyarakat (Santika, 2021). Manusia Indonesia yang terampil dalam menghadapi setiap tantangan merupakan manusia yang tahan uji dan bahkan berkontribusi dalam ketahanan nasional. Manusia yang tahan uji ini merupakan aktualisasi dari penerapan profil pelajar Pancasila (Rusnaini et al.,

2021). Dari pelbagai literatur yang terkait, peneliti berpandangan bahwa pelbagai referensi tersebut memberikan penekanan pada profil pelajar Pancasila yang memberikan kontribusi pada penguatan karakter manusia Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya belum menelusuri tentang ide universal tentang manusia Indonesia di balik profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan *novelty* dalam kajiannya terhadap profil pelajar Pancasila yang dianalisis dengan menggunakan filsafat manusia untuk menemukan ide Manusia Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga bahan yang digunakan adalah bahan-bahan kepustakaan yakni beberapa artikel yang membahas tentang profil pelajar Pancasila. Data primer yang dipakai adalah “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (Kemdikbud: 2022). Data ini dipakai sebagai sumber utama karena memuat profil pelajar Pancasila.

Pada tahap pengolahan data, peneliti melakukan olah data penelitian yang telah didapatkan dan diklasifikasikan. Pengolahan data digunakan sebagai analisis data yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penulisan. Model penelitian yang dipakai adalah penelitian historis faktual mengenai naskah dengan unsur metodik, yakni; interpretasi, koherensi intern, deskripsi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yang menjadi inti untuk mengerti dan memahami profil pelajar Pancasila. Dimensi pertama profil pelajar Pancasila adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Dalam dimensi ini, manusia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Dalam menjalin hubungan dengan Tuhan YME, maka ada lima elemen kunci yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Akhlak kepada Tuhan didasari pada kehidupan beragama. Kesadaran yang tinggi akan keikutsertaan dalam praktek keagamaan menjadi modal utama dalam membangun manusia yang berakhlak. Hal ini dibangun karena kesadaran manusia dalam menyadari bahwa ia mendapatkan amanah dari Tuhan yang memiliki sifat inti yakni kasih dan sayang, untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya (Kemdikbud, 2022: 2). Akhlak pribadi ditunjukkan oleh pelajar dengan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri yang terwujud dalam sikap integritas. Sikap integritas dapat ditunjukkan dengan bersikap jujur, adil, rendah hati serta penuh hormat. Akhlak kepada manusia ditunjukkan dengan sikap membangun hubungan sederajat dengan manusia lain, misalnya menghargai perbedaan, menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama. Karakter yang harus dimiliki oleh pelajar adalah berempati, peduli, murah hati dan welas asih, terutama bagi yang lemah (Kemdikbud, 2022, 3). Akhlak kepada alam ditunjukkan dengan semangat memiliki rasa tanggung

jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Hal ini disadari oleh karena ia merupakan bagian dari ekosistem di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Akhlak bernegara ditunjukkan dengan menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan menyadari perannya sebagai warga negara (Kemdikbud, 2022: 4).

Dimensi kedua profil pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinekaan global. Kesadaran ini dibangun dengan cara mempertahankan identitas bangsa sambil tetap terbuka dalam berelasi dengan budaya lain. Menghargai budaya lain dapat menciptakan suatu budaya baru namun tidak menghancurkan budaya atau identitas bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya dan refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan (Kemdikbud, 2022: 9).

Dimensi ketiga profil pelajar Pancasila adalah dimensi bergotong royong. Kegiatan bergotong-royong adalah kemampuan melaksanakan aktivitas secara bersama dengan suka rela agar kegiatan berjalan dengan mudah dan lancar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Kemdikbud, 2022: 18). Kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan perasaan senang dan sikap yang positif. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Berbagi merupakan sikap untuk memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama serta penggunaan segala sumber daya secara sehat (Kemdikbud, 2022: 19).

Dimensi keempat profil pelajar Pancasila adalah dimensi mandiri. Dimensi mandiri mengandung arti pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci pertama dari dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Hal ini berarti bahwa pelajar dapat berefleksi tentang kondisi dirinya yakni kekuatan dan kelemahan diri serta tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini berguna bagi tujuan pengembangan dirinya. Elemen kunci kedua adalah regulasi diri yang mengandung arti pelajar mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri. Ia mampu menetapkan tujuan dan strategi pengembangan diri (Kemdikbud, 2022: 23).

Dimensi kelima profil pelajar Pancasila adalah dimensi bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis memiliki ciri-ciri yakni mampu memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Elemen kunci dari bernalar kritis memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemdikbud, 2022: 28).

Dimensi keenam profil pelajar Pancasila adalah dimensi kreatif. Yang dimaksudkan dengan dimensi kreatif adalah pelajar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, berdampak dan bermanfaat. Elemen kunci dari dimensi kreatif yakni menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari solusi permasalahan (Kemdikbud, 2022: 32).

b. Relasi sebagai Hakikat Manusia

Ada dua istilah yang dipakai dalam hubungannya dengan hakikat manusia, yakni kodrat dan esensi. Kodrat adalah inti yang tetap dalam suatu kenyataan. Esensi berarti unsur-unsur yang bersama-sama mewujudkan inti bagi suatu jenis kenyataan (Anwar, 2015). Esensi berasal dari bahasa latin *essential*, dari kata *esse* (ada). Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya.

Metode yang populer dalam filsafat manusia untuk mencari esensi manusia adalah fenomenologi eksistensial. Merleau-Ponty berpendapat bahwa tidak ada jalan lain untuk menemukan inti dari suatu realitas selain menggunakan persepsi dalam kehidupan manusia yang konkret (Adian, 2016). Metode ini berangkat dari suatu fenomena sebagai gejala yang tampak dalam keterkaitannya dengan individu yang bereksistensi. Atas dasar ini, metode fenomenologi merupakan cara yang tepat untuk merefleksikan hakikat manusia karena metode ini bergumul dengan refleksi tentang kenyataan konkret manusia. Terkait dengan ini ada aliran filsafat yang menggumuli tentang eksistensi manusia yakni eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang berpangkal pada manusia sebagai kenyataan yang bereksistensi (Admin & Sya'bani, 2017). Menurut eksistensialisme, hakikat manusia adalah relasi. Mengapa relasi? Karena kenyataan diri manusia adalah dalam keterhubungannya dengan kesekitarnya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa manusia adalah makhluk yang selalu terhubung dengan di luar dirinya.

Pada kenyataannya manusia selalu berada dengan dan di dalam keterjalinan dengan segala sesuatu di luar dirinya. Atas dasar inilah maka manusia selalu berada dalam relasi. Maka karakteristik keberadaan diri manusia adalah relasi. Ada tiga relasi manusia yakni relasi manusia dengan sesama, relasi manusia dengan relasi manusia dengan dunia dan relasi manusia dengan Tuhan. Menurut Martin Buber, manusia mempunyai relasi fundamental yang berbeda. Di satu pihak relasi manusia dengan benda dan di lain pihak relasi manusia dengan sesama manusia dan Tuhan. Menurut Buber, relasi manusia dengan sesama terjadi dialog yang sejati karena adanya kesetaraan (Hia, 2014). Hal ini yang membedakan relasi manusia dengan benda. Manusia harus dilihat sebagai subjek yang otonom.

Model relasi yang kedua adalah relasi manusia dengan dunia. Dalam pandangan fenomenologis dunia dimengerti sebagai horison dari horison-horison. Menurut Husserl, dunia disebut sebagai horison universal. Segala sesuatu bersifat riil dan ada dalam dunia tetapi dunia tidak berada dalam sesuatu yang lain (Haris, 2010). Menurut Heidegger, eksistensi manusia adalah "ada dalam dunia". Struktur berada ini merupakan cara mengadanya manusia sehingga manusia tidak bisa lepas dengan dunia. Kata dalam mengandung arti penting yakni manusia membangun keterlibatan, keterikatan, komitmen dan keakraban dengan dunia. Manusia sebagai pusat dunia. Manusia bagian dari dunia tidak hanya bersifat objektif tetapi subjektif di mana dunia mendapat makna dari subjek yang tinggal di dalamnya. Dunia tidak dapat lepas dari manusia sehingga menuntut manusia berelasi dengannya. Dunia mendapat arti ketika subjek manusia berelasi dengannya.

Model relasi yang ketiga adalah relasi manusia dengan Tuhan. Dalam sejarah kebudayaan, manusia dikenal sebagai *homo religiosus*. Artinya manusia merupakan makhluk yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan menikmati sakralitas dalam alam semesta (Cathrin, 2018). Pengalaman ini membuat manusia berefleksi tentang kehidupannya. Oleh karena itu menurut Gabriel Marcel Tuhan itu ditemukan sebagai *The Ground of all being*. Penghayatan ini mengandung arti bahwa Tuhan adalah dasar atau penyelenggara segala sesuatu.

c. Hakikat Manusia Indonesia Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila

1. Relasi manusia dengan sesama

Dasar manusia dalam membangun keterjalinan dengan sesama yakni adanya prinsip kesetaraan (Kemdikbud, 2022: 3). Dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Prinsip kesetaraan bermuara pada keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia secara sama dan tidak membuat penggolongan di antara manusia. Manusia yang pada Tuhan memiliki pandangan bahwa Tuhan menciptakan manusia secara sama sehingga prinsip kesetaraan merupakan prinsip yang perlu ditempatkan di atas pelbagai perbedaan-perbedaan yang ada. Kesetaraan manusia mengandung arti bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain memiliki kedudukan yang sama. Adanya kedudukan yang sama memberikan pesan moral bahwa dominasi manusia yang satu terhadap manusia yang lain tidak dimungkinkan. Di sinilah letak keluhuran manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat relasi antara tuan dan budak tidak diberikan ruang dalam kehidupan masyarakat. Relasi seperti ini perlu ditolak oleh karena tuan itu mempunyai kekuasaan yang berlebihan sehingga tidak ada jalan lain bagi si pelayan untuk tunduk kepada sang tuan. Relasi ini sungguh tidak sehat oleh karena si pelayan dijadikan objek bagi sang tuan. Oleh karena itu relasi yang otentik adalah relasi yang menjadikan manusia lain sebagai subjek. Ketika manusia membangun relasi dengan sesama, ia sadar bahwa ada sesama yang menyadari diri juga. Hal-hal yang mampu menyadari diri dianggap sebagai sesama, yang memiliki kesamaan kemampuan untuk menyadari diri. Kemampuan tersebut membedakan antara manusia dengan 'yang lain' yang bukan merupakan subjek sebab yang lain itu tidak dapat menyadari diri. Dengan demikian kesadaran menjadi jaminan bahwa ada pribadi lain yang kodratnya sama dan memiliki kemampuan yang sama pula.

Relasi manusia dengan sesama terwujud dalam sikap gotong-royong. Gotong royong berarti manusia melakukan kegiatan secara bersama-sama dan dengan suka rela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Kemdikbud, 2022: 18). Menurut Soekarno pada rapat BPUPKI 1 Juni 1945, gotong royong diartikan sebagai pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama dan perjuangan bantu membantu. Amal semua buat kepentingan semua, kebahagiaan semua, keringat semua, semuanya untuk kepentingan semua. Prinsip gotong-royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dan dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia (M. Saddam Solihin Sapta Dwi Cahyo, 2016). Gotong royong membutuhkan keterlibatan aktif dan partisipasi dari setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu

permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Dalam kegiatan gotong royong, masing masing anggota yang terlibat dalam suatu kerja sama dituntut untuk benar-benar terlibat aktif dalam kerja. Dalam situasi ini, tidak dimungkinkan adanya pemerasan tenaga bagi seseorang ataupun tidak adanya pemberian ruang bagi suatu kemalasan seseorang yang membuat suatu pekerjaan sulit untuk diselesaikan dengan mudah dan lancar. Semangat kolektif dalam bergotong royong dapat dilihat dalam pekerjaan yang berat di mana pekerjaan yang berat tidak dipikul oleh seseorang melainkan dilakukan oleh lebih dari satu orang. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat tradisional seperti menggarap sawah, memotong padi, membuat rumah dan banyak lagi. Bukan hanya kepentingan umum yang dilakukan bersama-sama tetapi juga kepentingan pribadi seperti membuat rumah didasarkan pada semangat tolong-menolong.

Tolong menolong menjadi semangat kerja dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Di dalamnya, manusia berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang tertindas dan lemah, sehingga membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sikap peduli menunjuk arti bahwa manusia selalu memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap situasi kesekitarnya sehingga ia menciptakan kondisi yang lebih baik lagi dari sebelumnya (Kemdikbud, 2022: 18).

2. Relasi manusia dengan dunia

Dalam pandangan Martin Heidegger, eksistensi manusia adalah "ada dalam dunia". Kata 'dalam' pada istilah "ada dalam dunia" memiliki arti yang sangat eksistensial. Hal ini mengandung arti bahwa adanya keterlibatan dan membangun keterlibatan dengan dunia. Oleh karena itu manusia ada dalam dunia tidak pertama-tama menunjuk pada dunia sebagai tempat tetapi juga dunia sebagai bagian dari kehidupan manusia yang menuntut manusia untuk menjalin kerja sama dengannya (Purnama, 2010). Dalam profil pelajar Pancasila, manusia yang beriman kepada Tuhan memungkinkannya untuk memiliki akhlak kepada alam oleh karena kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari lingkungannya. Manusia bagian dari lingkungan maka ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan. Hal ini memunculkan sikap tanggung jawab, rasa sayang dan peduli terhadap alam sekitar (Kemdikbud, 2022: 4). Model relasi manusia dengan dunia berarti manusia sebagai tuan sekaligus abdi alam. Sebagai tuan, manusia perlu menyelenggarakan alam dengan bebas sesuai dengan keperluan dan tujuan manusia. Tentu dalam hal ini yang diharapkan adalah pemanfaatan alam demi manusia itu sendiri yakni kelanjutan hidup manusia. Manusia sebagai abdi berarti bahwa relasi manusia dengan dunia-alam mengandung arti bahwa manusia dipanggil untuk menjaga keutuhan alam sesuai dengan kodratnya yang alamiah.

Perwujudan relasi manusia dengan dunia adalah "membudaya". Dengan adanya intervensi intelegensi dan kebebasannya, manusia pun akhirnya disebut sebagai makhluk budaya maka secara hakiki manusia itu berbudaya. Manusia sebagai makhluk budaya bersumber dari kodratnya sendiri. Dengan kebebasan dan intelegensi sebagai kemampuan alamiah manusia maka ia mampu menciptakan budaya. Kebudayaan adalah perkembangan yang khas manusiawi

sebagai konsekuensi dari penggunaan kebebasan dan intelegensi (Minggu, 2022). Dalam arti ini manusia yang mengolah dunia disebut dengan membudaya. Dalam profil pelajar Pancasila, pelajar Indonesia diharapkan untuk mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya. Selain itu juga pelajar Indonesia dituntut untuk berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini memunculkan suatu sikap saling menghargai. Inilah yang disebut sebagai keberbhinnekaan global (Kemdikbud, 2022: 9). Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 32 disebutkan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kamnesia bangsa Indonesia.

Dalam mengelola dunia sebagai bagian dari kegiatan membudaya, maka memunculkan seruan etis yang sangat penting dan harus diperjuangkan adalah sikap keadilan sosial. Sikap keadilan sosial dapat ditunjukkan dengan mengubah atau seperlunya membongkar struktur-struktur ekonomis, politis, sosial, budaya, dan ideologi yang menyebabkan segolongan orang tidak dapat memperoleh apa yang menjadi hak mereka atau tidak mendapatkan bagian yang wajar dari harta kekayaan dan hasil pekerjaan masyarakat (Siregar, 2014). Berkaitan dengan keadilan sosial, pelajar Pancasila perlu dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkannya di tingkat lokal, regional, nasional dan global. Ia mampu memperkuat demokrasi untuk terus menerus aktif dan berpartisipasi membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial dan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (Kemdikbud, 2022: 9). Berkeadilan sosial merupakan sikap yang perlu diperjuangkan dalam pengelolaan dunia oleh karena pengelolaan dunia dilakukan oleh semua orang dan bagi semua orang. Ada hak untuk mengelola dunia secara bersama-sama dan ada juga hak dari semua orang untuk mendapatkan hak dari hasil pengelolaan terhadap dunia. Inilah makna keadilan sosial.

3. Relasi manusia dengan Tuhan

Tuhan dimengerti sebagai Realitas Pertama dan oleh karena itulah maka Tuhan diakui sebagai dasar dari segalanya. Dalam rangka menelusuri Tuhan sebagai Realitas Pertama maka dapat dimengerti melalui asas kausalitas. Segala yang ada menjadi ada tidak karena dirinya sendiri melainkan oleh karena adanya barang atau kejadian yang lain. Apabila dipikirkan, maka sebab-sebab yang berturut-turut selalu tergantung dari sebab yang lain lagi sampai ditemukan bahwa ada penyebab yang tidak disebabkan oleh penyebab yang lain. Sebab inilah yang memiliki kemampuan yang sempurna sehingga menimbulkan akibat. Oleh karena itu Tuhan dikenal sebagai *Causa Prima*. Dengan demikian kita memiliki pengetahuan tentang sifat dari Tuhan sebagai sebab yang pertama, asal mula dari segala sesuatu dan sempurna adanya (Putri & Aziz, 2023). Dalam hal ini Tuhan dikenal sebagai Pencipta.

Profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa manusia Indonesia merupakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Iman yang mantap ini didukung oleh pengetahuannya tentang Tuhan YME. Diyakini bahwa Tuhan

YME itu memiliki sifat-sifat dan yang paling inti adalah kasih dan sayang (Kemdikbud, 2022: 2). Inti dari sifat Tuhan yang adalah kasih menjadi prinsip pertama dan terutama dalam berelasi. Kasih menjadi dasar manusia untuk berelasi dengan yang lain di luar dirinya terutama dengan sesama manusia. Cinta kasih mewujudkan kesosialan atas cara yang ideal.

Perwujudan dari relasi manusia dengan Tuhan dapat diaktualisasikan melalui agama. Agama tumbuh dari perasaan bahwa manusia tergantung secara mutlak pada Yang Ilahi. Agama mulai dengan pengakuan bahwa adanya daya-daya supramanusia, berkembang bersama dengan perkembangan pengetahuan sehingga sampai pada pengakuan bahwa manusia benar-benar tergantung sepenuhnya kepada Yang ilahi dan dengan rendah hati bersembah sujud sedalam-dalamnya kepada Yang Ilahi. Oleh karena pengakuan semacam ini, maka manusia perlu melakukan penyerahan diri kepada Tuhan. Manusia sebagai realitas yang keadaannya bergantung pada Tuhan menuntut penyerahan diri manusia kepadanya. Dalam agama, manusia menyerahkan diri kepada Tuhan dalam sikap dan peri kehidupannya. Inilah arti iman kepada Tuhan.

Penghayatan ketuhanan memunculkan sikap saling menghormati karena pada kenyataannya Tuhan dihayati dengan cara yang berbeda-beda bagi setiap pemeluk agama. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap toleransi, menghormati penganut agama dan kepercayaan orang lain, menjaga kerukunan sesama umat beragama dan sebagainya. Pelajar Pancasila dituntut menjadi pribadi yang moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemdikbud, 2022: 3). Penghayatan akan ketuhanan dalam hal ini membawa efek pada penghormatan kepada manusia sebagai sesama penyembah Tuhan.

4. Relasi manusia dengan diri sendiri

Relasi manusia dengan yang berada di luar dirinya memungkinkannya untuk membentuk dirinya. Manusia yang membangun hubungan yang baik dengan Sang Pencipta, sesama dan dunia serentak menjadikan manusia itu baik adanya. Dalam profil pelajar Pancasila relasi manusia dengan dirinya ditunjukkan dengan sikap manusia yang mandiri, kritis dan kreatif. Manusia bukanlah makhluk yang pasif dalam arti sepenuhnya bergantung pada hal-hal di luar dirinya tetapi juga manusia dibekali dengan kemampuan alamiah dalam diri untuk menghadapi hal-hal di luar dirinya.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Hasil belajar ia dapatkan ketika ia berhadapan dengan pengalaman akan kesekitarannya. Oleh karena itu pelajar Indonesia perlu memahami diri dan situasi yang ia hadapi. Ia berefleksi tentang kekuatan dan kelemahan dirinya serta ia berefleksi tentang situasi dan perkembangan yang ia hadapi (Kemdikbud, 2022: 23). Dalam hal ini lingkungan turut berpartisipasi dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam situasi refleksi akan keadaan dirinya berhadapan dengan segala sesuatu di luar dirinya, manusia ditantang untuk menetapkan tujuan hidupnya yang menjamin dirinya untuk berkembang. Maka diperlukanlah strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia adalah daya kritis. Kata kritik sudah dipakai sejak masa Renaissance (1350-1600). Pada masa itu, Eropa

membangkitkan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi karena banyak inspirasi rasional ditimba darinya oleh karena adanya kecenderungan-kecenderungan berpikir di masa ini yang telah menghindari diri dari kegelapan Abad Pertengahan yang dikuasai oleh cara berpikir Gereja di mana iman dan kepatuhan terhadap Gereja mendapatkan tempat yang utama (Dr. Nurjanah, 2020). Pada masa ini adanya perkembangan seni menjadi kritik yang melepaskan pengetahuan yang dibayang-bayangi oleh iman. Lama kelamaan kritik menjadi seni yang rasional melulu. Dalam kaitan dengan profil pelajar Pancasila, seorang pelajar diharapkan mampu memproses dan mengkaji informasi untuk memperoleh kebenaran dari suatu informasi dengan daya kritisnya (Kemdikbud, 2022: 28).

Pengembangan diri manusia dapat diukur dengan seberapa besar kemampuan kreatif dari seseorang. Yang dituntut dari pelajar Pancasila adalah bagaimana ia bisa menghasilkan ide yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta mencari solusi dalam setiap permasalahan (Kemdikbud, 2022: 32). Pelajar Pancasila dapat mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya ketika ia menjadi pribadi yang kreatif.

Simpulan

Hakikat manusia dalam profil pelajar Pancasila berintikan relasi manusia dengan sesama, dunia dan Tuhan. Relasi manusia dengan segala sesuatu di luar dirinya membuat manusia kembali untuk menjalin relasi dengan dirinya sendiri. Dengan keluar dari dirinya, manusia menjadikan dirinya sendiri. Jadi, manusia disebut sebagai makhluk eksentris. Manusia sebagai makhluk eksentris berarti bahwa pusat manusia adalah di luar dirinya yakni ketika ia menjalin relasi dengan di luar dirinya.

Relasi manusia yang pertama dan terutama adalah relasi manusia dengan Tuhan. Relasi manusia dengan Tuhan menjadi dasar manusia untuk berelasi dengan sesama dunia dan juga dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk religius. Dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan maka manusia akan dijamin untuk membangun hubungan yang baik dengan dunia dan juga membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik.

Daftar Pustaka

- Adian, D. D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Admin, A., & Sya'bani, M. A. Y. (2017). KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), Article 2.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Dr. Nurjanah, M. A. (2020). SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU. *Al Qalam*, 8(1), Article 1. <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/21>

- Haris, D. A. (2010). *ETIKA HAMKA ; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hia, R. (2014). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *MELINTAS*, 30(3), Article 3. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2022. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- M. Saddam Solihin Sapta Dwi Cahyo, 0816011006. (2016, February 5). *Ideologi Sosialisme Indonesia Perspektif Partai Rakyat Demokratik (Studi pada Komite Pimpinan Wilayah PRD Lampung Tahun 2010-2015)* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <https://doi.org/10/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Masduki, M. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Minggu, K. (2022). KEBUDAYAAN TRADISIONAL SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1844>
- Purnama, A. (2010). Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), Article 2.
- Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8–15. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.136>
- Rasjid, A. A., Hidayat, A., & Trianton, T. (2017). *Banyumas; Fiksi & Fakta Sebuah Kota*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gr37d>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santika, I. G. N. (2021). GRAND DESAIN KEBIJAKAN STRATEGIS PEMERINTAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN UNTUK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(2), 369–377. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2500>
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2988>
- Widodo, W. (2014). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM MEMBANGUN SISTEM HUKUM PIDANA NASIONAL. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.26877/civis.v4i2/Juli.614>
- Zahrotunnimah, Z. (2018). Pola Operasionalisasi Politik Identitas di Indonesia. *ADALAH*, 2(11), Article 11. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i11.9438>